



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Buku Biografi "Mohammad Hatta Hidup Jujur dan Sederhana Untuk Indonesia" Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar

Diki Setiabudi

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 07.01.2023

Received in revised

form 19.02.2023

Accepted 26.02.2023

Available online

20.03.2023

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the diction used in the biography of Mohamad Hatta by Anom Wahani Wicaksana to describe the language style used by the author in the biography. This research is qualitative in nature. The object of this research is a biography book by Anom Wahani Wicaksana. The data source in this research is biography. Data collection techniques in this research used listening and note-taking techniques. The validity used is theoretical triangulation. The data analysis technique used is the note-taking method using the technique of selecting certain elements. Based on the research results, it can be concluded that Mohammad Hatta's biography uses several diction and language styles. The diction contained in Mohammad Hatta's biography includes: (1) descriptive diction, (2) connotative (3) abstract words. 4, concrete words. The language styles used in Mohammad Hatta's biography are: (1) hyperbolic language style, (2) personification language style, (3) metaphorical language style, and (4) eponymous language style. The most dominant language style used in Mohammad Hatta's biography is the personification style of language. This is because Biography of Mohammad Hatta wants to convey a message that is very useful for readers by animating the content of the story in it, so that the story can become more lively and add variety and avoid monotonous things that can make readers bored.

Keywords: language style, diction, biography.

DOI: 10.30653/006.202361.140



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2023 Diki Setiabudi.

PENDAHULUAN

Jayanti dkk (2015:67) menyatakan "teks biografi merupakan teks yang berisi tentang cerita sejarah hidup seseorang." Teks biografi adalah teks yang menceritakan tentang kisah hidup seseorang, dari yang kamu kenal hingga yang baru kamu kenal setelah membaca teks tersebut. Teks biografi yang isinya menceritakan kehidupan

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: dikisetiabudi2017@gmail.com

seseorang, bahkan kadang-kadang kehidupan penulis sendiri. Teks biografi sebagai karya non fiksi memberikan banyak manfaat bagi penulisnya. Manfaat-manfaat itu antarlain dapat mengembangkan imajinasi, menuangkan ide dan gagasan serta meningkatkan kemampuan menulis. Teks biografi juga merupakan karya sastra yang paling digemari kalangan anak-anak khususnya siswa SMA.

Buku *Hidup Jujur dan Sederhana Untuk Indonesia* adalah karya sastra prosa faktual yang menceritakan tentang sebuah peristiwa semasa hidupnya atau kejadian dengan segala permasalahannya dalam bentuk sebuah tulisan. Kelebihan cerita ulang ini menurut penulis adalah meskipun cerita yang dijabarkannya singkat, inti cerita dari setiap peristiwa dapat tersampaikan dengan baik, dan selain itu penggunaan bahasa dalam setiap cerita ini padat akan gaya yang menjadi ciri khas dari setiap pengarangnya. Akan tetapi, menurut Nurgiyantoro (2012), berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Apapun bentuk penceritaan yang dikemukakan penulis dalam teks biografinya, hal yang perlu diketahui bagi seorang penulis adalah bahwa teks biografi yang ditulisnya itu menarik sehingga digemari masyarakat dan isi cerita yang disajikan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan kepriawaian seorang penulis untuk menggunakan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang baik. Meskipun isi ceritanya bagus, namun jika dalam penyampaiannya tidak menggunakan diksi dan gaya bahasa yang baik, maka kemungkinan besar pembaca enggan membaca teks biografi tersebut.

Damayanti (2018:267) mengatakan “gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca”. Secara umum, penggunaan gaya bahasa ditentukan pada karya- karya sastra seperti novel, cerpen, dan prosa. Walaupun pada hakikatnya gaya bahasa sering kita pakai dalam percakapan kita sehari-hari. Contohnya : Bersih sekali pakaianmu seperti selesai mandi lumpur saja. Kalimat di atas mengandung gaya bahasa ironi. Jadi jelas gaya bahasa juga sering kita pakai dalam percakapan sehari-hari.

Teks biografi “Hidup Jujur dan Sederhana Untuk Indonesia” karya Anom Wahani Wicaksana memiliki unsur gaya bahasa yang ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Pada hakikatnya gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Dalam penyampaian isi ceritanya Wahani Wicaksana juga menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami sehingga pembaca merasa tidak bosan untuk membaca teks biografi. Teks biografi ini tampaknya cocok disajikan kepada siswa karena isi ceritanya bersifat mendidik dan dapat merangsang siswa untuk menulis teks biografi yang lain.

Pembelajaran teks biografi penting untuk dipelajari karena dapat merangsang siswa agar suka menulis dan yang lebih penting lagi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sutejo (2013:37) mengatakan bahwa, sebuah biografi perlu untuk diketahui supaya jasa dan semangat para inspirator bangsa tidak terlupakan. Namun, bukan hanya tentang inspirator atau pahlawan bangsa saja melainkan orang-orang yang terdekat di sekitar kita pun dapat menjadi tokoh dalam teks biografi yang mampu menginspirasi kita. Diharapkan melalui kegiatan menganalisis teks biografi, seorang tokoh dapat memberikan inspirasi yang positif bagi para peserta didik.

Pada umumnya, biografi yang mampu menarik perhatian pembaca adalah biografi yang mengisahkan kehidupan seseorang yang terkenal dalam bidang tertentu karena keahlian atau pengalaman hidupnya. Dewasa ini di kalangan anak muda khususnya siswa, nama tokoh yang bagus dan terkenal untuk ditulis contohnya yaitu, sosok tokoh Mohamad Hatta, Ir Soekarno, karena namanya tak asing bagi kalangan anak muda. Bahkan ia terpilih menjadi tokoh Bangsa Indonesia karena dianggap berhasil atas jasanya terhadap bangsa Indonesia seklaigus inspirator bagi banyak anak muda berkat prestasi dan kreativitasnya yang gemilang.

Pada kenyataanya siswa masih kesulitan dalam menganalisis teks biografi. Ada berbagai alasan yang menjadi masalah pada siswa saat menganalisis teks biografi, seperti materi yang diberikan oleh guru tidak cocok dengan kehidupan anak atau siswa, buku biografi sulit diperoleh, buku biografi mahal harganya, kurangnya panduan untuk belajar menganalisis teks biografi, dan buku biografi tidak banyak beredar diperpustakaan. Hal inilah yang menjadi permasalahan mendasar yang dihadapi oleh sebagian besar peserta didik dalam menganalisis teks biografi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa menganalisis diksi dan gaya bahasa dalam teks biografi (*Hidup Jujur dan Sederhana untuk Indonesia*) yaitu pembelajaran yang dilaksanakan guru belum sesuai dengan perbedaan kemampuan masing-masing siswa sehingga perlu diterapkan proses pembelajaran yang baru agar siswa memahami pembelajaran teks biografi yang diajarkan guru, minat siswa menganalisis diksi dan gaya bahasa dalam teks biografi (*Hidup Jujur dan Sederhana untuk Indonesia*) berbeda-beda sehingga kemampuan siswa dalam menganalisis diksi dan gaya bahasa ada yang tinggi, sedang dan rendah.

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap buku *Hidup Jujur dan Sederhana untuk Indonesia* kaitannya dengan penggunaan diksi dan gaya bahasa muncul setelah penulis sedikit membaca kisah dalam buku ini. Selain sarat pesan moral bagi kehidupan, buku ini juga menggunakan gaya berbahasa yang menarik. Latar buku ini adalah berani mati, berani berjuang untuk kemerdekaan Republik Indonesia, dan ceritanya mengenai seorang anak tokoh yang semasa kecilnya gigih dalam belajar mengaji dan sekolah, membaca buku adalah salasatu kawajiban bagi hata karena hatta mengatakan "baiarkan aku di penjara aslakan bersama buku". Sehingga diksinya pun penuh akan diksi yang berkaitan dengan perjuangan, semangat yang dimilikinyaa, serta semangat yang tinggi bagi orang lain, dan sebagainya. Dari pemilihan kata-kata seperti itu, dapat disimpulkan bahwa ada tujuan tertentu yang ingin ditimbulkan pengarang ketika para pembaca, membaca buku ini.

Selain itu, dalam buku ini juga kemungkinan terdapat penggunaan gaya bahasa seperti gaya Bahasa Penegasan, Perbandingan, Pertentangan, Sindiran. Dalam buku *Hidup Jujur dan Sederhana untuk Indonesia* terdapat banyak penggunaan diksi dan gaya bahasa yang menarik karena kedua unsur tersebut dirasakan sangat berpengaruh dalam membangun latar cerita. Maka, untuk menemukan dan mengetahui fungsi dari setiap diksi dan gaya bahasa yang digunakan tersebut penulis akan menganalisa buku ini melalui pendekatan stilistika.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Tujuan

penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dengan fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003: 54).

PEMBAHASAN

Analisis Diksi dalam biografi Mohammad Hatta

Denotatif

Kalimat yang mengandung diksi denotatif dalam kutipan sebagai berikut

"Hatta adalah sosok yang terlihat seperti suffi." (Hal: 9)

Dalam kalimat ini, "sosok yang terlihat seperti suffi." Merujuk secara langsung pada penampilan atau karakteristik Hatta yang mirip dengan seorang suffi. Ini adalah bukti penggunaan denotasi, dimana kata-kata digunakan untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya.

"Ngarai yang subur itu sebagai tempat desau air di celah-celah batu Sungai terdengar seperti nyanyian musim panen". (Hal: 7)

Dalam kalimat ini, kata-kata digunakan secara konkret untuk menggambarkan keadaan ngarai yang subur dan suara air yang terdengar seperti nyanyian musim panen. Dan kalimat tersebut mengandung kalimat denotatif yang menunjukkan pada makna sebenarnya, makna tersebut terdapat di kalimat "Ngarai yang subur itu sebagai tempat desau air di celah-celah batu Sungai terdengar seperti nyanyian musim panen". Seperti yang kita ketahui akan kesuburan ngarai di kampung halaman Mohammad Hatta, dan padi penopang untuk industri makanan bagi masyarakat sekitar.

"Pada Desember 1932, Hatta terlibat dalam polemik dengan Soekarno" (Hal: 13)

Dalam kalimat diatas, kata-kata digunakan secara langsung untuk menyampaikan makna yang jelas dan konkret, sehingga termasuk dalam diksi denotasi.

"Setibanya di Pelabuhan Banda Neira pada 1 Februari 1936, Hatta dan sjarir turun dari kapal". (Hal: 37)

Dalam kalimat ini, kata-kata digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung tentang kejadian yang terjadi. Tidak ada makna kiasan atau konotatif yang tersembunyi dalam kalimat ini.

"Mari kita menyebut tiga tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, yaitu Soekarno, Mohammad Hatta dan Soetan Sjahrir". (Hal: 46)

Kalimat diatas termasuk dalam diksi denotasi, dalam kalimat ini, kata-kata digunakan secara langsung dan tidak ambigu untuk merujuk kepada tiga tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, yaitu Soekarno, Mohammad Hatta, dan Soetan Sjahrir

Kata abstrak

"apalagi Soekarno dan Hatta juga diundang ke Jepang untuk bertemu dengan Kaisar Hirohito dan Perdana Menteri Tojo pada tahun 1943". (Hal: 52)

Dalam kalimat ini, kata-kata seperti "diundang," "bertemu," dan "Tahun 1943" adalah contoh dari kata abstrak karena mereka menggambarkan aktivitas atau peristiwa

secara umum tanpa memberikan rincian konkret tentang bagaimana, kapan, atau dimana hal itu terjadi.

“Pada tahun 1941, Hatta menulis artikel di surat kabar pemandangan yang isinya mendorong rakyat Indonesia untuk tidak memihak pada barat ataupun fasisme Jepang.” (Hal: 48)

“Mendorong” kata ini menggambarkan Tindakan atau dorongan yang tidak bersifat konkret fisik, melainkan bersifat abstrak dalam arti memberikan motivasi atau nasehat. “Memihak” kata ini juga bersifat abstrak karena mencerminkan pandangan atau dukungan seseorang terhadap suatu hal atau pihak tanpa tindakan fisik konkret.

“Pada akhir tahun 1956 itu Hatta sendiri memang tidak sejalan lagi dengan Soekarno.” (Hal: 64)

Dalam kalimat tersebut, “tidak sejalan lagi” adalah kata abstrak dengan bentuk kalimat ekspresi yang menggambarkan ketidaksetujuan atau perbedaan pendapat antara Hatta dan Soekarno.

“Demokrasi dipimpin tujuannya baik, tapi cara dan langkah yang hendak diambil untuk melaksanakannya kelihatannya malah akan menjauhkan dari tujuan yang baik itu.” (Hal: 65)

Dalam kalimat ini, kata-kata seperti “tujuannya baik” dan “menjauhkan dari tujuan yang baik” adalah termasuk dari diksi abstrak karena mereka merujuk pada konsep atau gagasan yang tidak dapat diukur secara konkret dan tidak bisa dibuktikan secara nyata.

“Dia berpidato yang disiarkan di radio yang isinya menjelaskan kepada rakyat bahwa menahan diri bukan berarti kalah oleh Inggris, tapi demi terwujudnya perdamaian.” (Hal: 81)

Dalam kalimat di atas, seperti “menahan diri,” “kalah” dan “perdamaian” adalah dari kata abstrak karena mereka menggambarkan ide atau konsep yang lebih umum dan tidak memiliki bentuk fisik yang nyata.

Kata konkret

“Ketika insiden kekerasan terjadi, 12 orang marsose tewas, dan 100 penduduk ditembak mati. Lantas tentara Belanda melakukan razia. Orang-orang ditangkap, termasuk Rais, sahabat kake Hatta.” (Hal: 5)

“12 orang tewas” “100 penduduk ditembak mati” “orang-orang ditangkap, termasuk Rais, sahabat kake Hatta”. Kalimat-kalimat ini menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan detail dan kejelasan, sehingga termasuk dalam kata konkret.

“Pada tahun 1963 Hatta jatuh sakit dan mendapatkan perawatan di Stockholm, Swedia, atas perintah Presiden Soekarno.” (Hal: 194)

Dalam kalimat ini, “Hatta jatuh sakit,” dan “mendapatkan perawatan di Stockholm, Swedia” adalah informasi konkret yang menggambarkan situasi nyata yang terjadi pada waktu tertentu.

“Dimasa pensiun setelah melepas jabatan Wakil Presiden RI pada 1 Desember 1956, Hatta tetap rajin menulis.” (Hal: 179)

Dari kalimat tersebut yang termasuk kedalam diksi konkret adalah “1 Desember 1956” karena itu termasuk kepada informasi yang konkret yang menunjukkan saat-saat penting dalam kehidupan Hatta.

“Salasahsatu keputusan yang terkenal dari Hatta adalah Maklumat No. X pada tahun 1945 yang berisi tentang pembentukan partai-partai politik”. (Hal: 61)

Dalam kalimat tersebut, “Maklumat No X” adalah suatu dokumen yang nyata atau konkret yang dapat diidentifikasi, dan “pembentukan partai-partai politik” juga merupakan tindakan nyata yang dijelaskan dalam kalimat tersebut.

“Ketika terjadi Agresi Militer Belanda I pada 21 Juli 1947, Wakil Presiden RI Mohammad Hatta yang pada saat itu berada di Pamatangsiantar dapat meloloskan diri dari kepungan Belanda”. (Hal: 58)

Dalam kalimat ini, kata-kata seperti, “Wakil Presiden RI Mohammad Hatta” “Pamatangsiantar,” “meloloskan diri” dan “kepungan Belanda” adalah termasuk kepada kata konkret karena mereka merujuk kepada hal-hal yang nyata dan dapat diamati secara konkret.

Analisis Gaya bahasa dalam biografi Mohammad Hatta

Penegasan

Majas pleonasme

“Di hari yang lain, waktu luang Hatta diisi dengan menyepak bola rotan. Kpal-kapalan dan bola rotan adalah mainan yang membuatnya begitu riang di masa kecil”. (Hal: 4)

Kalimat yang termasuk majas pleonasme dalam teks diatas adalah “bola rotan” karena majas pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan atau tidak diperlukan. Dalam kalimat tersebut, “bola rotan” adalah contoh pleonasme karena biasanya bola sudah mengimplikasikan benda yang digunakan dalam permainan, sehingga penggunaan “kata rotan” tidak diperlukan. Kalimat tersebut bisa di sederhanakan menjadi “bola” tanpa perlu menambahkan “rotan”.

“Mak ayub membiayai Hatta dan menumbuhkan minat dan kecintaan Hatta dengan buku-buku”. (Hal: 7)

Dalam kalimat tersebut, penggunaan kata “Hatta” dua kali sudah mencakup informasi bahwa tindakan mak Ayub ditunjukkan kepada Hatta. Oleh karena itu, kata “Hatta” yang kedua kali adalah contoh dari penggunaan majas pleonasme karena informasinya sudah tersirat dalam kalimat sebelumnya. Kalimat yang lebih sederhana dapat digunakan untuk menghindari pleonasme, seperti: “Mak Ayub membiayai Hatta dan menumbuhkan minat serta kecintaanya pada buku-buku.”

Majas hiperbola

“Berbeda dengan Tjipto dan Iwa yang sering merasa kesepian di Banda, Hatta dan Sjahrir membunuh rasa bosan dengan bermain klereng, sepak bola, mendaki gunung, memetik bunga anggrek atau menikmati bulan putih di langit malam”. (Hal: 40)

Pada kalimat tersebut, penggunaan kata “membunuh” untuk menggambarkan cara Hatta dan Sjahrir mengatasi rasa bosan dan itu adalah majas dari hiperbola, karena kata tersebut digunakan secara berlebihan untuk menekankan tindakan mereka yang sebenarnya hanya sebagai cara untuk menghilangkan rasa bosan.

“Hawanya sejuk, Hutan di sekeliling kaki gunung tampak hijau perawan”. (Hal: 71)

Dalam kalimat ini, penggunaan kata “hijau perawan” menggambarkan hutan seolah-olah sangat hijau dan segar, melebih-lebihkan keadaannya untuk memberikan kesan yang lebih kuat tentang keindahan hutan tersebut, sehingga termasuk dalam majas hiperbola.

Majas Litotes

“Hatta memang mengenalkan pada anak-anaknya sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa meninggalkan nilai-nilai kesederhanaan sosial. ia selalu mengajari mereka untuk mengatur seluruh hidupnya dengan baik”. (Hal: 154)

Majas litotes digunakan dalam kalimat diatas “tanpa meninggalkan” ini mengindikasikan penekanan bahwa Hatta tidak hanya mengenalkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjaga nilai-nilai kesederhanaan sosial, meskipun secara sederhana disampaikan dalam kalimat tersebut.

“Pilihan Hatta untuk hidup sederhana membuatnya sering khawatir tidak bisa membayar tagihan listrik dan air karena pada masa itu semua harga naik akibat inflasi yang tinggi di Indonesia”. (Hal: 159)

Dalam kalimat ini, majas litotes digunakan dengan cara merendahkan pernyataan bahwa Hatta hanya “sering khawatir tidak bisa membayar tagihan listrik dan air” padahal sebenarnya ekonomi Hatta tidak lebih sulit daripada yang dinyatakan.

Majas repetisi

“Aduh, Ayah...mengapa tidak bilang terlebih dahulu bahwa akan diadakan pemotongan uang? Uang tabungan kita tidak ada gunanya lagi”. (Hal: 159)

Dalam kalimat tersebut, kata “Uang” diulang duakali dengan makna yang sama, yaitu mengacu pada uang tabungan. Ini adalah majas repetisi, dimana kata atau frasa sama diulang untuk memberikan penekanan atau efek retorika.

“Hatta lantas mengirim surat kepada Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Isinya berupa permintaan agar pemerintah Provinsi DKI Jakarta memotong uang pensiun Hatta untuk membayar rekening listrik. Namun, akhirnya pihak pemerintah menanggung seluruh biaya listrik dan air keluarga Hatta”. (Hal: 162)

Pada kalimat tersebut, kata “Hatta” “listrik” dan “air” diulang dua kali, yaitu pertamakali sebagai subjek kalimat dan kedua kali sebagai bagian dari siapa yang mengirim surat. Repetisi adalah majas yang mengulang kata atau frasa dengan tujuan penekanan atau efek retorika.

Majas klimaks

“Pada saat-saat trakhir, istri Soekarno, Fatmawati, membingbingnya membaca kalimat syahadat, Hatta mengikuti dengan suara terbata-bata sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan. Keesokan harinya ia di semayamkan di kediamannya Jalan Diponegoro 57, Jakarta dan di kebumikan di TPU Tanah Kusir, Jakarta disambut dengan upacara kenegaraan yang di pimpin secara langsung oleh wakil presiden Adam Malik.” (Hal: 198)

Majas klimaks dalam kalimat tersebut adalah pada bagian “ Hatta mengikuti dengan suara terbata-bata sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan.” Pada bagian ini, terdapat penekanan pada momen klimaks atau puncak, di mana Hatta mengucapkan kalimat syahadat sebelum akhirnya menghembuskan napasnya yang trakhir.

“ketika Soekarno mengalami tahanan rumah di wisma yogyakarta selma tahun 1968-1970, Hatta datang membesuk. No apakabar? panggil Hatta di samping tempat tidur”. (Hal: 195)

Kalimat yang termasuk dalam majas klimak “ketika Soekarno mengalami tahanan rumah di wisma yogyakarta selma tahun 1968-1970, Hatta datang membesuk” klimak adalah majas retorika yang menggambarkan peningkatan intensitas atau ketegangan dalam suatu peristiwa. Dalam kalimat tersebut, penekanan diberikan pada kedatangan Hatta saat Soekarno dalam tahanan, yang menciptakan peningkatan dramatis dalam narasi.

Manjas antiklimaks

“Hatta wafat pada 14 Maret 1980 jam 18.56 di rumah sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta setelah sebelas hari ia dirawat di sana selama hidupnya, Hatta telah dirawat di rumah sakit sebanyak 6 kali pada tahun 1963, 1967, 1971, 1976, 1979 dan terakhir pada 3 Maret 1980”. (Hal.197)

Dalam kalimat ini majs antiklimaks “Hatta telah dirawat di rumah sakit sebanyak 6 kali pada tahun 1963, 1967, 1971, 1976, 1979 dan trakhir pada 3 maret 1980.” Pada bagian ini, peningkatan intensitas atau kepentingan terjadi secara berurutan sebelum mencapai “trakhir pada 3 maret 1980,” yang merupakan titik terendah atau puncak klimaks cerita.

“Pandone menjawab, lapangan bolanya masih ada, tapi sudah beralih fungsi menjadi alun-alun kota padang. Namanya sudah menjadi Lapangan Imam Bonjol, tepat di depan kantor balai kota padang.” (Hal: 192)

Kalimat yang termasuk dalam majas antiklimaks dalam teks ini “Namanya sudah menjadi Lapangan Imam Bonjol, tepat di depan kantor balai kota padang.” Dalam kalimat ini, ada penurunan dramatis dalam tingkat perhatian atau prasaan karena “Lapangan Imam Bonjol” tampaknya lebih umum atau kurang penting daripada “Lapangan bolanya” dan ini adalah manjas antiklimaks.

Perbandingan

Majas metafora

“Namun Hatta daan Soekarno di percaya rakyat indonesia sebagai dua tokoh yang mampu memimpin perjuangan kemerdekaan.” (Hal: 80)

Metafora dalam kalimat ini adalah “Namun Hatta daan Soekarno di percaya rakyat indonesia sebagai dua tokoh yang mampu memimpin perjuangan kemerdekaan.” Metafora terjadi saat “Hatta dan Soekarno” dibandingkan dengan dua tokoh yang sama mampu memimpin perjuangan kemerdekaan, sehingga mengungkapkan makna mereka adalah pemimpin yang sangat kuat dalam perjuangan kemerdekaan.

“Hatta juga khawatir dengan gaya kepemimpinan Soekarno yang kian menarik kekuasaan kedalam dirinya sendiri. ia berkata, “janganlah kita memberikan kekuasaan yang tidak terbatas kepada negara untuk menjadikan di atas negara kekuasaan.” (Hal: 115)

Majas metafora dalam kalimat ini yaitu “menjadikan di atas negara kekuasaan” Dalam kalimat ini, “menjadikan di atas negara kekuasaan” merupakan suatu metafora yang digunakan untuk membandingkan bagaimana Soekarno memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan kekuasaan dalam dirinya sendiri. Di bandingkan kepentingan kepntingn negara, Dalam konteks inilah kekuasaan diibaratkan sebagai suatu yang ditempatkan “di atas “ negara, menjjukan dominasi atau kendali yang berlebihan.

Majas personifikasi

"Hawanya sejuk. Hutan di sekeliling kaki gunung tampak hijau perawan." (Hal: 71)

Kalimat yang termasuk dalam majas personifikasi dari kalimat tersebut adalah "Hutan di sekeliling kaki gunung tampak hijau perawan." Dalam kalimat tersebut, hutan di personifikasikan atau diibaratkan sebagai seorang perawan yang tampak hijau, padahal hutan sebenarnya tidak memiliki karakteristik manusia seperti perawan.

"Di pengasingan, Hatta dan Soekarno menghabiskan waktu dengan bercengkrama, membaca buku, atau menikmati pemandangan pantai berpasir putih yang terletak jauh di bawah kaki gunung." (Hal: 72)

Kalimat yang termasuk majas personifikasi dalam kalimat ini "pantai berpasir putih yang terletak jauh di bawah kaki gunung" . Dalam kalimat ini, Pantai diperlakukan seolah-olah memiliki kaki gunung, yang merupakan penggunaan personifikasi karena memberikan sifat manusia kepada objek non-manusia, yaitu Pantai.

Majas tropen

Majas metonimia

"Hatta memijat Soekarno. airmata Presiden RI pertama itu menetes ke bantal. Soekarno meminta dipasangkan kacamata agar dapat memandang Hatta lebih jelas." (Hal: 195)

Majas metonimia adalah majas yang menggantikan suatu hal lain yang memiliki hubungan atau keterkaitan tertentu misalnya. "Air mata Presiden RI pertama menetes ke bantal". Dalam kalimat ini, "airmata Presiden RI pertama" digunakan untuk merujuk kepada Soekarno sebagai Presiden RI pertama yang menangis dan air matanya menetes ke bantal.

"Di usia senja, Hatta tetap menyukai sepakbola dan mengenang Plein van Rome. Pada awal 1970-an." (Hal: 192)

Kalimat yang mengandung majas metonimia adalah "mengenang Plein van Rome" digunakan sebagai pengganti untuk hal-hal yang terkait dengan pengalaman atau kenangan Hatta terkait tempat itu . Metonimia adalah majas yang menggunakan kata atau farsa untuk menggantikan sesuatu yang berhubungan dengan kata atau frasa tersebut. Dalam hal ini "Plein van Rome" digunakan untuk menggantikan kenangan Hatta tentang tempat itu.

Majas eufemisme

"Akhirnya Rachmi pun memahami sikap Hatta, sebagai seorang isteri, saya sepenuhnya dapat memahami prinsip suami saya." (Hal: 160)

Dalam kalimat tersebut, penggunaan eufemisme adalah Ketika "saya sepenuhnya dapat memahami prinsip suami saya" digunakan sebagai pengganti atau penyamaran dari ungkapan yang lebih keras atau eksplisit. Dalam konteks ini, eufemisme digunakan untuk menghindari pengungkapan prasaan atau pemikiran yang lebih tegas atau kasar tentang prinsip suami.

"Pada suatu ketika Hatta didatangi oleh seorang yang tidak memiliki baju untuk shalat di mesjid. Tanpa berpikir panjang ia mengambil salah satu kemeja baru yang di milikinya di lemari untuk diberikan kepada orang tersebut , ia memang orang yang mudah iba" (Hal: 161)

Dalam kalimat ini yang termasuk majas eufemisme “tanpa berpikir Panjang.” Dalam konteks ini, “tanpa berpikir Panjang” digunakan sebagai eufemisme untuk menggambarkan Tindakan Hatta yang cepat dalam memberikan kemeja kepada orang tersebut tanpa banyak pertimbangan atau penundaan. Dengan kata lain, ia segera bertindak tanpa ragu-ragu.

Majas alegori

“Hatta memang tidak bisa dibungkam, ia adalah pemimpin yang terus berjuang melalui tulisan-tulisannya yang tajam”. (Hal: 176)

Majas alegori majas yang menggambarkan makna kiasan atau lambing. Dalam kalimat “Hatta memang tidak bisa dibungkam” ia adalah pemimpin yang terus berjuang melalui tulisan-tulisannya yang tajam, terdapat majas alegori dalam frase “ia adalah pemimpin yang terus berjuang melalui tulisan-tulisannya yang tajam” dalam konteks ini, tulisan-tulisannya yang tajam adalah alegori yang menggambarkan bagaimana Hatta berjuang dengan menggunakan karyanya yang tajam sebagai simbol dari usahanya dalam berjuang.

“Demikianlah, jiwa dan semangat Hatta tetap bersama rakyat Indonesia untuk menjadi teladan abadi bagi generasi yang akan datang.” (Hal: 166)

Dalam kalimat ini, “jiwa dan semangat Hatta” digambarkan sebagai sesuatu yang “bersama rakyat Indonesia untuk menjadi teladan abadi bagi generasi yang akan datang” ini adalah penggambaran alegori dimana jiwa dan semangat Hatta tidak secara harfiah Bersama rakyat Indonesia, tetapi maknanya menggambarkan makna yang lebih dalam tentang semangat dan inspirasi yang diberikan oleh Hatta kepada generasi yang akan datang.

Majas simile

“tidak ada tempatnya, jadi tidak ada jalan lain. bung harus kencing di sana” (Hal: 185)

Simile adalah majas yang membandingkan satu hal dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata “seperti” atau “Bagai”. Dalam kalimat di atas, tidak ada kata “seperti” atau “Bagai” tetapi strukturnya membandingkan dua hal (tempat dan jalan) secara implisit sehingga dapat dianggap sebagai simile yang tersirat.

Sindiran

Majas ironi

“Hanya satu Tanah air yang dapat disebut tanah airku. Ia berkembang dengan usaha, dan itu usahaku.” (Hal: 150)

Majas ironi dalam kalimat tersebut adalah “Hanya satu Tanah air yang dapat disebut tanah airku” penggunaan kata hanya tanah airku seolah-olah menyiratkan bahwa hanya ada satu tanah air yang dapat di sebut tanahnya, tetapi kalimat selanjutnya “ ia berkembang dengan usaha, dan itu usahaku”. Mengindikasikan bahwa tanah air tersebut berkembang karena usaha individu, sehingga terdapat unsur ironi yang menyoroti peran individu dalam Pembangunan tanah air.

Majas sinisme

“Terima kasih Tuhan, bukan Soekarno yang menandatangani dekrit itu.” (Hal: 83)

Dalam kalimat ini, penulis dengan sinis mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan karena Soekarno tidak menandatangani dekrit itu, yang menunjukkan bahwa

penulis mungkin memiliki pandangan negatif terhadap Soekarno atau Tindakan yang bisa saja dilakukan.

“Ia juga meramalkan bahwa sistem demokrasi dipimpin tidak akan lebih panjang umurnya dari Soekarno sendiri.” (Hal: 120)

“tidak akan lebih panjang umurnya dari Soekarno sendiri” Kalimat tersebut menyiratkan sinisme terhadap system demokrasi dipimpin dengan mengungkapkan bahwa system tersebut tidak akan bertahan lebih lama dari Soekarno sendiri, mengejek atau meragukan keberlangsungannya.

Majas sarkasme

“Langsung saja ia menyindir Mtholib, Lib, orang berjalan itu tidak dengan kepala di bawah” (Hal: 136)

Kalimat ini menggunakan sarkasme dengan cara menggambarkan bahwa orang yang berjalan dengan kepala di atas (tidak merunduk) seolah-olah adalah tindakan yang sangat tidak wajar atau aneh, sementara sebenarnya Tindakan tersebut adalah hal yang normal. Sarkasme digunakan untuk menciptakan sebuah ejekan.

Majas alusio

“Airmata meleleh di pipi Soekarno. Tangannya mencari-cari kacamata agar bisa melihat hatta dengan lebih jelas.” (Hal: 91)

Kalimat yang termasuk majas alusio adalah Tangannya mencari-cari kacamata agar bisa melihat Hatta dengan lebih jelas. “Didalam kalimat ini , “mencari-cari kacamata” merujuk pada usaha Soekarno untuk mencari kacamata agar dia bisa lebih jelas melihat Hatta. Ini adalah contoh dari majas alusio, dimana Tindakan mencari kacamata digunakan untuk merujuk pada usaha Soekarno untuk memahami atau melihat sesuatu dengan lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini tentang analisis diksi dan gaya bahasa pada buku biografi Mohammad Hatta “Hidup Jujur dan Sederhana untuk Indonesia” karya Anom Wahani Wicaksana serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Biografi Mohammad Hatta “Hidup Jujur dan Sederhana Untuk Indonesia” karya Anom Wahani Wicaksana. banyak mengandung diksi dari beberapa kalimat yang dikutip, yang di ceritakan berdasarkan persoalan yang terjadi. Dengan cerita kehidupan yang berbeda-beda, mulai dari bagaimana menyikapi hindia belanda, bagaimana menyikapi pengasingan di digul hingga memproklamirkan kemerdekaan Indonesia.
2. Pada persoalan penggunaan diksi ada 15 kutipan yang dianalisis. Diksi denotatif 5 kutipan, kata abstrak 5 kutipan, kata konkret 5 kutipan .
3. Pada persoalan gaya Bahasa, gaya bahasa penegasan ada 12 kutipan, Majas pleonasme 2 kutipan, Majas hiperbola 2 kutipan, Majas litotes 2 kutipan, Majas repetisi 2 kutipan, Majas klimaks 2 kutipa, Majas antiklimaks 2 kutipan. Gaya Bahasa pertentangan ada 11 kutipan. Majas metafora 2 kutipan, Majas personifikasi 2 kutipan, Majas metonomia, 2 kutipan, Majas eufemisme 2

kutipan, Majas alegori 2 kutipan, Majas simile 1 kutipan. Gaya bahasa sindiran, ada 6 kutipan, Majas ironi 1 kutipan, Majas sinisme 2 kutipan, Majas sarkasme 1 kutipan, Majas alusio 1 kutipan.

4. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan mengenai diksi dan gaya bahasa pada biografi Mohammad Hatta "Hidup Jujur dan Sederhana untuk Indonesia" karya Anom Wahani Wicaksana. Dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa sastra Indonesia di kelas X SMA.

REFERENSI

- Ernawati, Z. (2017). Kajian Psikologi Wanita Tokoh Utama Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N. *Publika Budaya*, 5 (2), 102.
- Jayanti, T. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta didik Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 67.
- Keraf, G. (2010). *Cetakan ke Dua puluh Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moh, N. (2003). *Metode Penelitian Cetakan Pertama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sunarsih, S. (2012). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Tektik Kancing Gemberincing pada Siswa Introper dan Ekstrover di Smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 36.
- Wardani, D. (2020). Penggunaan Diksi dan Wacana Sederhana. *Jurnal Meretas*, 7(1), 70.